

Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Pendidikan Dan Pengajaran

Andi Puspitasari¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

¹sariandipusita@umi.ac.id

Abstrak

Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti penggunaan bahasa asing. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul. Saat ini jelas dalam masyarakat sudah banyak adanya penggunaan bahasa gaul dan hal ini diperparah lagi dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul. Bahkan, generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan dan menciptakan bahasa gaul dalam masyarakat. Fenomena lainnya adalah bahasa alay yang kerap digunakan dalam media sosial maupun percakapan sehari-hari. Pergeseran struktur kata yang terjadi pada masa sekarang dan dilakukan oleh banyak kalangan membentuk munculnya kosakata baru yang meminggirkan keformalan dalam berbahasa.

Kata Kunci : Bahasa indonesia, baik & benar, pengajaran, pendidikan.

Abstract

Speaking is very closely related to the culture of a generation. The generation of this country is increasingly immersed in the fading of a deeper Indonesian language, maybe the Indonesian language will be increasingly staggered in shouldering its burden as a national language and national identity. In such conditions, it is necessary to provide guidance and fertilization early on to the young generation so that they do not follow the use of foreign languages. The influence of the current of globalization in national identity is reflected in the behavior of people who are starting to leave Indonesian and are accustomed to using slang. Today it is clear that in many societies the use of slang and compounded by the younger generation of Indonesians who are also inseparable from the use of slang. In fact, this young generation uses the most and creates slang in the community. Another phenomenon is the language of Alay which is often used in social media and daily conversation. The shift in word structure that occurs at the present time and is carried out by many circles forms the emergence of new vocabulary that marginalizes formality in language.

Kata Kunci : Indonesian, good & right, teaching, education.

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi lisan manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan dalam mengungkapkan ide sangat mudah diterima oleh orang yang diajak berkomunikasi. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk menga-

dakan interaksi sosial dengan sesamanya. Bahasa bersifat arbitrer. Oleh karena itu, bahasa sangat terkait dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunaannya. Hal ini memungkinkan adanya diferensiasi kosakata antara satu daerah dengan daerah yang lain. Perkembangan bahasa bergantung pada pemakai bahasa itu sendiri. Bahasa terikat secara sosial, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi sosial tertentu daripada tertata menurut

hukum yang diatur secara ilmiah dan universal.

Bahasa Indonesia merupakan media komunikasi utama masyarakat Indonesia. Ada saatnya Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua, setelah bahasa ibu, karena masyarakat Indonesia berada dalam tataran situasi bilingual atau multilingual. Hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman, dan fenomena berbahasa sesuai usia dan lingkungan pemakainya pada suatu masa tertentu. Pada abad ke-20 para pejuang kemerdekaan Indonesia sudah menyadari pentingnya kebutuhan satu bahasa nasional yang mampu menyatukan seluruh rakyat Indonesia apabila negara ini ingin merdeka dari penjajahan Belanda. Dengan Sumpah Pemuda, pada tanggal 28 Oktober 1928, sekelompok pemuda tersebut bersumpah satu tumpah darah, satu bangsa dan satu bahasa, yaitu Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang lahir karena suatu keputusan dan perencanaan. Ketika kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Bahasa Indonesia pun resmi menjadi bahasa nasional dalam arti yang sesungguhnya. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pemerintahan dan administrasi yang digunakan di dalam situasi formal seperti pidato, penulisan serta bahasa di media massa resmi seperti televisi, radio, koran dan majalah serta buku-buku. Bahasa formal merupakan bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi serta acara-acara resmi lainnya. Naskah proklamasi kemerdekaan adalah dokumen resmi pemerintah pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Proses perkembangan bahasa Indonesia menjadi tombak kekuatan yang menyatukan bangsa Indonesia. Sebuah proses yang menakjubkan dan dikagumi oleh ahli bahasa di seluruh dunia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari negara kepulauan yang memiliki puluhan suku dengan bahasa yang berbeda-beda berhasil digiring untuk menerima satu bahasa di luar bahasa daerah mereka sebagai bahasa persatuan bangsa, bahasa nasional.

Sejak jaman sebelum kemerdekaan, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bahasa persatuan Indonesia telah dilakukan.

Mulai dari perubahan ejaan, pengembangan peristilahan, penyusunan kamus besar bahasa Indonesia, hingga perumusan tata bahasa agar dicapai suatu bahasa standar yang dapat menjadi patokan seluruh jajaran masyarakat.

Idealnya, bangsa Indonesia dari segala generasi harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sangat penting, mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mempersatukan negeri ini. Otomatis, bahasa nasional ini harus dipakai dalam segala kegiatan yang bersifat formal dan kelembagaan, termasuk segala kegiatan di bidang pendidikan. Namun kenyataan yang terjadi adalah bahasa gaul yang seharusnya menjadi bahasa pergaulan telah masuk ke ruang praktis pendidikan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya bahasa gaul. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia film mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa remaja yang dikenal dengan bahasa gaul.

Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keseragaman tersebut. Di sinilah fungsi bahasa sangat dibutuhkan sebagai alat integrasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila ter-

dapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Dalam pemakaian bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia ragam ilmiah, sering dijumpai penyimpangan dari kaidah yang berlaku sehingga memengaruhi makna pesan yang disampaikan.

Bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa negara yang tertuang dalam UUD 1945. Bahasa Indonesia telah dipelajari oleh beberapa negara. Namun, tidak berarti bahwa keberadaan bahasa Indonesia bukan tanpa masalah. Munculnya bahasa gaul terjadi karena dinamika kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang pesat turut mendorong perkembangan bahasa. Ditambah lagi dengan kemunculan situs jejaring sosial di dunia maya. Pada abad milenium atau awal tahun 2000 menjadi titik penting, dikenalnya istilah bahasa gaul, terutama di kalangan remaja.

2.2 Bahasa Indonesia vs Bahasa Gaul

Salah satu faktor yang mengganggu perkembangan bahasa Indonesia adalah pengaruh "bahasa gaul". Penggunaan bahasa gaul dalam bahasa lisan, SMS, Twitter, atau dalam pertunjukan di panggung dan televisi, masih bias ditolerir. Namun, ternyata penggunaan bahasa tidak resmi dalam aktivitas berbahasa seperti menulis dan berbicara menjadi sebuah hal yang sering dijumpai di ruang kelas. Penggunaan bahasa tidak resmi sering kali ditemui pada lembar jawaban ulangan, dalam tugas mahasiswa dan ketika presentasi di depan kelas, bahasa gaul masih juara dalam penggunaannya.

Seiring dengan berjalannya waktu, khususnya di negara Indonesia semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Dewasa ini, masyarakat sudah banyak yang memakai bahasa gaul dan lebih parah lagi menjalar pada generasi muda yang tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul. Bahkan, generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul daripada

pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, seharusnya kita menanamkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam pergaulan Internasional, bahasa Indonesia mewujudkan identitas bangsa Indonesia. Seiring dengan munculnya bahasa gaul dalam masyarakat, banyak sekali dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa diantaranya sebagai berikut: pertama, eksistensi bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh bahasa gaul. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul. Saat ini sangat jelas dalam lingkungan masyarakat sudah banyak penggunaan bahasa gaul dan hal ini juga diperparah lagi dengan generasi penerus bangsa yang tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul.

Kedua, menurunnya derajat bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia masih sangat muda usianya dibandingkan dengan bahasa yang lain, tidak mengherankan apabila dalam sejarah pertumbuhannya, perkembangan bahasa asing yang lebih maju. Seperti kita ketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dikuasai oleh bangsa-bangsa barat. Hal yang wajar apabila bahasa mereka pula yang menyertai penyebaran ilmu pengetahuan tersebut di seluruh dunia. Indonesia sebagai bangsa yang baru berkembang tidak mustahil menerima pengaruh dari bangsa asing.

Adanya unsur serapan bahasa Indonesia kedalam istilah-istilah kata asing sesuai sifatnya sebagai bahasa represif, sangat membuka kesempatan untuk adanya pencampuran bahasa. Melihat kondisi seperti ini, timbullah beberapa anggapan yang tidak baik. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang miskin, tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan yang modern. Pada pihak lain muncul sikap mengagungkan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Dengan demikian timbul anggapan mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing merupakan ukuran derajat seseorang. Hal ini menyebabkan motivasi untuk belajar bahasa

asing lebih tinggi daripada belajar dan menguasai bahasa sendiri.

Kenyataan yang terjadi adalah munculnya efek sosial yang lebih baik bagi orang yang mampu berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia, hal ini lebih menurunkan derajat bahasa Indonesia di mata orang awam. Dapat disimpulkan bahwa banyaknya kalangan remaja menggunakan bahasa gaul adalah akibat dari perkembangan zaman yang kian mengalami kemajuan, baik dari dunia pendidikan sampai teknologi. Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tidak mungkin jika pekerjaan rumah, ulangan atau tugas sekolah dikerjakan dengan menggunakan bahasa gaul. Karena, bahasa gaul tidak masuk ke dalam tatanan bahasa akademis. Begitu juga di kantor, laporan yang kita buat tidak diperkenankan menggunakan bahasa gaul. Jadi, ketika berada dalam situasi yang formal jangan menggunakan bahasa gaul sebagai komunikasi.

Upaya untuk mengendalikan itu semua, peran orang tua, keluarga, pengajar, dan masyarakat sangat dibutuhkan. Jika tidak, penggunaan bahasa "alay" itu akan merusak penggunaan tata bahasa Indonesia dan bahasa lainnya karena pengetahuan kaum muda, termasuk mahasiswa dalam penggunaan bahasa Indonesia sangat minim, ini diketahui saat mereka membuat makalah atau presentasi. Banyak mahasiswa yang tidak mengerti penggunaan tata bahasa Indonesia karena sering menggunakan bahasa "alay" dalam percakapan sehari-hari.

Saat ini situasi sudah berbeda. Apabila kita mengitari pusat perbelanjaan atau deretan pertokoan Anda bisa lupa bahwa kita ada di Indonesia karena hampir tidak ada lagi gedung-gedung, toko-toko atau restoran-restoran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai nama badan usahanya. Media cetak maupun elektronik semakin banyak yang berusaha menginggriskan rubrik-rubriknya. Semakin banyak pula perusahaan yang mulai memasang iklan dengan bahasa Inggris. Seperti ada konsep pemasaran yang tidak tertulis bahwa pasar akan lebih tertarik jika nama toko, tempat atau

barang menggunakan bahasa Inggris karena terlihat lebih keren. Era reformasi dan demokrasi seperti membebaskan semuanya. Tidak ada lagi anjuran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seiring dengan terjadinya pergeseran ranah penggunaan bahasa Indonesia oleh bahasa Inggris, bahasa informal pun mulai mendominasi media cetak dan elektronik. Pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin langka.

2.3 Pentingnya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan

Indonesia sebagai sebuah kesatuan fisik, semangat dan jiwa bukanlah cita-cita yang terbentuk begitu saja. Pentingnya mempersatukan nusantara membuat Gajah Mada pernah bersumpah lewat Sumpah Palapa: "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa".

Sudah tidak ada lagikah kebanggaan kita pada bahasa Indonesia yang telah menyatukan kita semua? Sadarkah kita bahwa bahasa Indonesia juga adalah jati diri bangsa? Sudah lupakah kita pada Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda?

Kalau kita mau merenung sejenak, bahasa Indonesia itu memiliki kekuatan luar biasa yang mampu melampaui kekuatan militer. Dengan bahasa Indonesia yang mahir Bung Tomo mampu membakar semangat para pejuang nasionalisme pada tanggal 10 Nopember 1945. Bung Karno, yang menguasai sedikitnya tujuh bahasa asing dengan baik, mampu menyuarakan seruan hatinya dengan bahasa Indonesia lewat pidato-pidatonya yang membahana dan memukau. Amunisi kata-katanya begitu kaya dan dalam. Kemampuannya membangun struktur kalimat dalam setiap pidatonya mampu membuat siapapun yang mendengarnya merasakan tumbuhnya tunas semangat baru dalam hidupnya.

Pada era pembangunan kita semua-pun telah menjadi saksi bahwa bahasa mampu meredam gejolak ekonomi, mampu mengurangi sensitifitas sosial dan politik bahkan membalikkan sesuatu yang berkesan negatif menjadi positif.

Kebijakan-kebijakan pemerintah

yang tidak populer dapat kita hindari dengan mengaluskan ungkapan. Tentu kita semua masih ingat istilah “kenaikan harga” yang dihaluskan menjadi “penyesuaian harga” atau “gelandangan” yang memberikan konotasi merendahkan menjadi “tunawisma”. Padahal kita semua tahu bahwa harga barang tetap naik walaupun namanya diganti menjadi “penyesuaian harga”, dan seorang gelandangan tidak menjadi lebih kaya walaupun istilahnya diganti menjadi “tunawisma”.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mampu menjadi jembatan komunikasi antarsuku yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Sarana utama yang mewujudkan dan memelihara Bhinneka Tunggal Ika. Pemerintah tidak perlu menerjemahkan setiap kebijakan menjadi bahasa daerah yang berlainan. Para peneliti, wisatawan, politisi, pengusaha dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya tidak perlu mempelajari bahasa daerah jika mereka mengunjungi daerah-daerah di pelosok Indonesia.

Jika kita tidak ingin bahasa Indonesia menjadi bahasa asing di negeri kita sendiri maka keberadaannya senantiasa harus dipelihara, perkembangannya harus dicermati. Perubahan kosakata dan struktur bahasa asing yang terserap ke dalam penggunaan sehari-hari harus terus dilakukan. Namun lembaga bahasa, para ahli bahasa dan pecinta bahasa tidak bisa bergerak sendirian dan tidak akan mampu berjuang sendirian. Untuk memelihara bahasa nasional, memerlukan keterlibatan dan keputusan pemerintah dan pemimpin negara.

2.4 Urgensi Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu terikat pada kaidah bahasa baku. Dalam situasi formal seperti kuliah, seminar dan pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal

yang selalu memperhatikan norma bahasa.

Kita tidak bisa membayangkan jika sosok-sosok yang duduk di pemerintahan tidak mampu berbahasa Indonesia. Relakah kita jika kedudukan bahasa Indonesia tergeser oleh bahasa asing seperti yang terjadi di Negara tetangga. Haruskah kita menunggu sampai UNESCO memasukkan bahasa Indonesia ke dalam daftar bahasa yang diancam kepunahan? Pantaskah kita tersinggung jika suatu hari negara tetangga kita mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka jika kita sendiri tidak memeliharanya.

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, agar bahasa Indonesia tidak tergeser oleh bahasa gaul, maka kita sebagai warga negara Indonesia yang baik hendaknya melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan sebelum bahasa Indonesia benar-benar punah. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: pertama, langkah-langkah pencegahan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis pembinaan bahasa. Bahasa baku sebagai simbol masyarakat akademis dapat dijadikan sarana pembinaan bahasa yang dilakukan oleh para pendidik. Para pakar kebahasaan, misalnya Keraf, Badudu, Kridalaksana, Sugono, Sabariyanto, Finoza, serta Arifin dan Amran memberikan batasan bahwa bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan berupa buku pelajaran, buku-buku ilmiah, dalam pertemuan resmi, administrasi negara, perundang-undangan, dan wacana teknis yang harus digunakan sesuai dengan kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, kewacanaan, dan semantis.

Kedua, perlunya pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah menggunakan bahasa Indonesia yang tidak resmi. Dalam situasi formal seperti kuliah, seminar, dan pidato kenegaraan hendaklah menggunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal.

Bahasa Indonesia yang benar adalah

bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.

Ketiga, diperlukan adanya Undang-Undang kebahasaan. Dengan adanya undang-undang penggunaan bahasa diharapkan masyarakat Indonesia mampu menaati kaidahnya agar tidak mencintai bahasa gaul di negeri sendiri. Sebagai contoh nyata, banyak orang asing yang belajar bahasa Indonesia merasa bingung saat mereka berbicara langsung dengan orang Indonesia asli, karena bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa formal, sedangkan kebanyakan orang Indonesia berbicara dengan bahasa informal dan gaul.

Keempat, peran variasi bahasa dan penggunaannya. Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman penutur dalam wilayah yang sangat luas. Penggunaan variasi bahasa harus disesuaikan dengan tempatnya (diglosia), yaitu antara bahasa resmi atau bahasa tidak resmi. Variasi bahasa tinggi (resmi) digunakan dalam situasi resmi seperti, pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi bahasa tinggi harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sedangkan variasi bahasa rendah digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi dan catatan untuk diri sendiri.

Kelima, menjunjung tinggi bahasa Indonesia di negeri sendiri. Sebenarnya apabila kita mendalami bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama di negara Republik Indonesia. Bahasa daerah yang berada dalam wilayah republik bertugas sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan bahasa pengantar pada tingkat

permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua.

3. Kesimpulan

Melihat permasalahan di atas, bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi sebuah permasalahan yang kompleks. Maka langkah-langkah penanggulangan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas atau jati diri bangsa Indonesia adalah sebagai berikut: pertama, untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat pada masa depan, perlu adanya usaha pada saat ini menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Para orang tua, guru dan pemerintah sangat dituntut kinerja mereka dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan anak-anak Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan pada masa depan dapat meningkat.

Kedua, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Ketiga, menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para generasi penerus bangsa ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus diutamakan penggunaannya. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul. Upaya penyadaran ini dapat dilakukan oleh para orang tua di rumah kepada anak-anak mereka, dapat pula dilakukan oleh para guru kepada para siswa mereka. Selain itu, pihak pemerintah dapat bertindak secara bijak dalam menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di negara kita.

Keempat, menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat bangsa Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa Indonesia merupakan

bahasa persatuan yang dapat kita gunakan untuk merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan menanamkan semangat, masyarakat Indonesia akan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa gaul. Cara menanamkannya dapat dilakukan di rumah, sekolah dan di masyarakat.

Kelima, pemerintah Indonesia harus menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam film-film produksi Indonesia baik film layar lebar maupun sinetron. Penggunaan bahasa Indonesia secara benar oleh para pelaku dalam film nasional yang diperankan aktor dan aktris idola masyarakat, masyarakat luas juga akan menggunakan bahasa Indonesia seperti para idola mereka. Keenam, meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Para siswa dan mahasiswa dapat diberikan tugas praktik berbahasa Indonesia dalam bentuk dialog dan monolog pada kegiatan bermain drama, dalam bentuk diskusi kelompok, penulisan artikel dan makalah dan juga dalam bentuk penulisan sastra seperti cerita pendek dan puisi. Praktik-praktik berbahasa Indonesia dapat mengembangkan kreativitas berbahasa Indonesia mereka dan juga dapat membiasakan mereka berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Terakhir, adapun upaya untuk membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia dilakukan dengan jalur media massa dan jalur kepemimpinan. Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur media massa karena jangkauannya sangat luas. Kemudian, jalur kepemimpinan dapat pula dilakukan sebagai salah satu alternatif membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia karena pemimpin merupakan panutan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa banyaknya kalangan remaja menggunakan bahasa gaul adalah akibat dari perkembangan zaman yang kian mengalami kemajuan baik dari dunia pendidikan sampai teknologi. Gejala bahasa yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dianggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa. Adapun kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada lunturnya pemakaian bahasa Indonesia da-

lam pendidikan dan pengajaran ataupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Apalagi dengan maraknya dunia kalangan artis menggunakan bahasa gaul di media massa dan elektronik, membuat remaja semakin sering menirukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-8, Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Flores: Nusa Indah.
- Arifin, E. Zaenal dan Tasai S. Amran. 2009 *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Wibowo, Wahyu. 2001 *Manajemen Bahasa*, Jakarta: Gramedia,.